

**EVALUASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGGUNAKAN
ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN
GIRIKERTO SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
YUSNIATUL HASNIA
1710104291**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS
'AISYIYAH YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EVALUASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGGUNAKAN
ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN
GIRIKERTO SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
YUSNIATUL HASNIA
1710104291**

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari. S, ST., M.Kes

Tanggal : 16 Juli 2018

Tanda tangan :



EVALUASI FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN IBU TIDAK MENGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN GIRIKERTO

SLEMAN¹

Yusniatul Hasnia², Yekti Satriyandari³

Email : yusniyatul@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk Indonesia sebesar 237 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49%. Diperkirakan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar itu, pada tahun 2030 Indonesia akan memiliki penduduk sebanyak 296 juta jiwa. Dampak yang akan terjadi peningkatkan kematian ibu, wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB memiliki peluang untuk hamil dan kemungkinan mengalami komplikasi dan menjadi salah satu pemicu aborsi. Penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *propotional stratified random sampling*. Analisis data menggunakan analisis Univariat. Usia beresiko, sebanyak 67,2% berpendidikan tinggi 64,1% tidak bekerja 64,1% multipara 71,9%, suami tidak mendukung 53,1%, Agama islam 98,4% dan 56,5% TIAL. Hasil penelitian ini meunjukkan sebagian besar PUS yang tidak ingin anak lagi (TIAL) memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Kata kunci : Keputusan tidak menggunakan alat kontrasepsi, PUS

ABSTRACT

Indonesia's population reached 237 million people with a population growth rate of 1.49%. It is estimated that with the population growth rate of that size, by 2030 Indonesia will have a population of 296 million people. Impacts that will occur to increase maternal mortality, women of reproductive age who do not use family planning have the opportunity to become pregnant and possibly have complications and become one of the triggers of abortion. This research used descriptive method with cross sectional survey design. Obtained with simple *propotional stratified random sampling*. The data analysis used univariate. Univariate research result showed that age at risk (67.2%), high education (64.1%), unemployment (64.1%) multipara (71.9%), unsupportive husband (53.1%), Islam religion (98.4%) and TIAL (56.5 %). The results of this study showed that most EFAs who did not want to have another child (TIAL) decided not to use contraception.

Keywords : Decision of not using contraception, EFA

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan masalah besar bagi negara didunia khususnya negara berkembang. Berdasarkan data sensus tahun 2012 di Indonesia, menunjukkan jumlah penduduk Indonesia berjumlah 244,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49% miskin. Diperkirakan dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar itu, pada tahun 2030 Indonesia akan memiliki penduduk sebanyak 296 juta jiwa (SDKI, 2012). Jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan yang tinggi akan berdampak pada pelayanan kesehatan yang harus disediakan oleh pemerintah, yaitu kebutuhan sekunder, tersier dan meningkatnya biaya kesehatan dan lainnya (Kemenkes, 2015).

Total Fertility Rate (TFR) atau angka kelahiran total merupakan Salah satu indikator yang diperhatikan dari waktu ke waktu untuk menilai laju pertumbuhan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan TFR adalah peningkatan *Contraceptive Prevalance Rate* (CPR) atau angka pemakaian kontrasepsi (BKKBN, 2016).

Kontrasepsi merupakan salah satu kebutuhan untuk pasangan usia subur. Bagi pasangan usia subur yang belum/tidak berencana memiliki anak (lagi) dan tidak menggunakan kontrasepsi termasuk kelompok keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi, yaitu kelompok dengan angka kesakitan dan kematian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan yang berkontrasepsi. Angka keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan 9% atau lebih dari 5 juta pasangan usia subur, keadaan ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu (AKI) di Indonesia (BKKBN, 2014).

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat perkawinan yang sah dan istrinya berusia 15-49 tahun (Depkes, 2016). Keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi merupakan Wanita dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi adalah mereka yang aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun, dan mengatakan tidak menginginkan anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya. Konsep kebutuhan yang tidak terpenuhi menunjukkan adanya kesenjangan antara maksud reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi mereka (WHO, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan rancangan penelitian survei *cross sectional* yaitu subjek yang diteliti hanya dilakukan observasi sekali dan pengukuran variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di kelurahan Girikerto pada bulan Maret – April 2018. Variabel penelitian ini adalah keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang meliputi faktor usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami dan agama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi di kelurahan Girikerto saat ini yaitu sebanyak 179 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan teknik *propotional stratified random sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi di Girikerto Kecamatan Turi yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, tercatat sebagai warga Kelurahan Girikerto serta mampu membaca dan menulis, PUS yang tidak hamil, PUS yang

menyatakan ingin menunda kehamilan berikutnya atau tidak menginginkan anak lagi dan sedang tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu PUS yang tercatat sebagai warga Kelurahan Girikerto tetapi sedang diluar kota atau pindah rumah, PUS yang sedang sakit, PUS yang mengalami gangguan mental.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. kuesioner yang digunakan peneliti mengadopsi dari penelitian Nurul Aidayasari yang berjudul Faktor – faktor yang mempengaruhi *UnmetNeed* pada pasangan usia subur (PUS) di kelurahan Prawirodirjan Yogyakarta (2017) yang telah dites uji validitas kepada 20 responden. Hasil uji validitas hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 17 item pernyataan yang valid.

Uji reliabilitas kuesioner penelitian ini telah dites uji coba sekurang-kurangnya dua kali oleh Nurul Aidayasari (2017). Penentuan nilai koefisiensi reliabilitas menggunakan rumus KR-20, didapatkan nilai koefisien adalah 0,933 sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner peneliti adalah *reliable*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan cara mencari proporsi terhadap masing – masing variabel. Proporsi adalah suatu perbandingan dimana pembilang merupakan bagian dari penyebut digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Beresiko <20 dan >35 thn	43	67,2
2.	Tidak Beresiko 20 thn – 35 thn	21	32,8
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia yang beresiko. Dari 64 responden yang ada, 43 responden memiliki usia yang beresiko dengan persentase (67,2%) sedangkan 21 responden lainnya memiliki usia yang tidak beresiko dengan persentase (32,8 %).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Karakteristik Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Rendah	23	35,9
2.	Tinggi	41	64,1
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dari 64 responden yang

ada, 41 responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan persentase (64,1%) sedangkan 23 responden lainnya memiliki latar belakang pendidikan rendah dengan persentase (35,9%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Bekerja	23	35,9
2.	Tidak Bekerja	41	64,1
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Dari 64 responden yang ada, 41 tidak bekerja dengan persentase (64,1%) sedangkan 23 responden lainnya bekerja dengan persentase (35,9%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

No.	Karakteristik Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Primipara	18	28,1
2.	Multipara	46	71,9
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat kehamilan multipara. Dari 64 responden yang ada, 46 responden memiliki riwayat kehamilan multipara dengan persentase (71,9%) sedangkan 18 responden lainnya memiliki riwayat kehamilan primipara dengan persentase (28,1%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

No.	Karakteristik Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Mendukung	30	46,9
2.	Tidak Mendukung	34	53,1
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan dari suami. Dari 64 responden yang ada, 34 responden tidak mendapatkan dukungan dari suami dengan persentase (53,1%) sedangkan 30 responden lainnya mendapatkan dukungan dari suami dengan persentase (46,9%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

No.	Karakteristik Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Islam	63	98,4
2.	Non Islam	1	1,6
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganut agama islam. Dari 64 responden yang ada, 63 responden menganut agama islam dengan persentase (98,4%) sedangkan 1 responden menganut agama non islam dengan persentase (1,6%).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Keputusan Ibu Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi

No.	Karakteristik Keputusan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	IAT	28	43,5
2.	TIAL	36	56,5
	Jumlah	64	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL). Dari 64 responden yang ada, 36 responden Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) dengan persentase (56,5%) sedangkan 28 responden lainnya Ingin Anak Tunda (IAT) dengan persentase (43,5%).

B. Pembahasan

Usia dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang kemudian mengkategorikan usia responden dalam 2 kategori, yaitu kategori usia berisiko (>20 tahun dan >35 tahun) dan kategori usia tidak berisiko (20-35 tahun). Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan usia didapatkan hasil bahwa responden menurut usia ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan usia berisiko yaitu sebanyak 43 responden dengan persentase (67,2%).

Keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi berdasarkan penelitian ini dapat terjadi pada berbagai usia baik pada usia reproduksi muda dan reproduksi tua. Dalam penelitian ini responden yang Ingin Anak Tunda (IAT) tertinggi terjadi di kalangan usia 20-35 tahun. Setelah ditanyakan alasan responden tidak menggunakan alat kontrasepsi berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) merasa masih pantas menambah anak, suami setuju jika sewaktu-waktu untuk menambah anak, diantara mereka sebagian ada yang menyatakan takut terhadap efek samping, ada yang pernah mengalaminya sendiri dan mendengar dari orang lain. Selain itu ada yang menyatakan pasrah kepada ALLAH, dilarang oleh suami menggunakan alat kontrasepsi, belum sempat ke dokter, memiliki riwayat tekanan darah rendah, suami berada di luar kota, takut mengalami obesitas dan menggunakan teknik kalender ataupun *Coitus Interruptus* (CI).

Sedangkan responden Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) kejadian keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi paling banyak pada usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun). Mereka menyatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena tidak nyaman, trauma menggunakan alat kontrasepsi. Salah satunya kejadian dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD yaitu IUD terlepas tidak lama setelah pemasangan di pelayanan kesehatan sehingga responden tersebut menceritakan pengalaman yang dialaminya kepada ibu lain yang nanti dapat menyebabkan persepsi yang salah mengenai alat kontrasepsi, selain itu ada yang mengatakan bahwa ibu atau suami merasa sudah tua sehingga beranggapan bahwa ibu dan suami sudah tidak bisa bereproduksi lagi, kemudian ada yang beralasan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena sedang dalam keadaan menunggu untuk melakukan MOP dan terdapat suami yang sedang mengalami

deprsesi sehingga ibu beranggapan bahwa suami sudah tidak aktif lagi dalam memenuhi kebutuhan seksualitasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sariyati, dkk (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelompok usia diketahui sebagian yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi berusia >35 tahun yaitu sebanyak 85 orang (58,22%), sedangkan untuk responden yang berusia < 20 yaitu 2 orang (1,37%).

Pendidikan dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan pendidikan responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori pendidikan rendah (tidak sekolah, lulusan SD, dan lulusan SMP) dan kategori pendidikan tinggi (lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi). Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pendidikan didapatkan hasil bahwa responden menurut pendidikan ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 41 responden dengan presentase (64,1%).

Dalam penelitian ini responden yang ingin anak lagi (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL) dalam memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi sama-sama tinggi dengan latar belakang pendidikan tinggi. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi namun memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi menyatakan bahwa sebagian memiliki gangguan kesehatan seperti tekanan darah tinggi, merasakan sesak nafas, sering sakit kepala, ada yang mengatakan mengalami mual, merasa tidak cocok sehingga hal tersebut menyebabkan ibu memutuskan untuk menggunakan metode lain dengan cara metode kalender, *Coitus Interruptus*(CI) ataupun mengatur dengan cara mereka sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uljanah, dkk (2016), didapatkan hasil penelitiannya bahwa responden yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pendidikan rendah 36 orang (70,6%), sedangkan untuk pendidikan tinggi 15 orang (29,4%). Pendidikan tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan kejadian ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Ibu yang berpendidikan rendah ataupun tinggi kemungkinan saja memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan gangguan kesehatan yang mereka rasakan selama penggunaan kontrasepsi.

Pekerjaan dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan pekerjaan responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori bekerja dan kategori tidak bekerja. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan pekerjaan didapatkan hasil bahwa responden menurut pekerjaan ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi tidak bekerja yaitu sebanyak 41 responden dengan presentase (64,1%).

Responden yang ingin anak tunda (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL) memiki keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang sama-sama tinggi dalam kategori tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja dianggap mampu dalam mengasuh dan memelihara anak di rumah sehingga tidak akan ada masalah jika ibu menambah anak lagi sewaktu-waktu. Selain itu ada yang sudah menggunakan alat kontrasepsi mengalami efek samping, trauma, mengalami kegagalan yang menyebabkan mereka takut menggunakan alat kontrasepsi dan merasa tidak nyaman.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan penelitian Porouw (2014) di Gorontalo didapatkan hasil dari penelitiannya bahwa ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 118 responden (49.6%). Ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi memiliki peluang lebih kecil pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Karena perempuan yang bekerja memiliki motivasi lebih untuk memenuhi kebutuhan KB mereka, sehingga kemungkinan mereka untuk memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi lebih kecil.

Paritas dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan paritas responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori primipara dan kategori multipara. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan paritas didapatkan hasil bahwa responden menurut paritas ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah multipara yaitu sebanyak 46 responden dengan presentase (71,9%).

Reponden yang ingin anak tunda memiliki keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi tertinggi pada primipara karena rata-rata mereka baru memiliki 1 anak dan sudah terprogram untuk memiliki anak lebih dari satu. Mereka menyatakan memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena responden yang masih muda merasa tidak percaya diri jika terlalu gemuk akibat menggunakan alat kontrasepsi dan terdapat juga responden merasa tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi sehingga mereka memutuskan bersama suami untuk menggunakan metode lain dengan mengaturnya sendiri seperti metode kalender.

Sedangkan responden yang tidak ingin anak lagi dengan kejadian memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi terbanyak terjadi pada kategori multipara atau banyak anak, kegagalan yang dialami pada saat menggunakan alat kontrasepsi sehingga menimbulkan persepsi negatif dan ketidakmauan untuk kembali menggunakan alat kontrasepsi meskipun pihak PLKB dan kader telah mensosialisasikan Keluarga Berencana (KB). Masih ada di antara mereka yang menginginkan anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ratifa di Subang (2013), didapatkan hasil penelitiannya bahwa responden paritas primipara memiliki jumlah tertinggi yaitu 33 responden (54,10%) dan terendah paritas grandemultipara 3 responden (4,92%). Jumlah anak dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Alasan mereka karena baru memiliki satu anak dan menginginkan anak lagi. Sedangkan alasan bagi responden lain alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena jenis kelamin anak. Pada keluarga dengan kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas.

Dukungan suami sangat mempengaruhi keinginan dan keputusan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan dukungan suami responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori mendukung dan kategori tidak mendukung. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan dukungan suami didapatkan hasil bahwa responden menurut dukungan suami ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah suami tidak mendukung yaitu sebanyak 34 responden dengan presentase (53,1%).

Responden yang ingin anak tunda (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL) memiliki keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang sama-sama tinggi dalam kategori tidak mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan suami sebagai motivator khususnya dalam hal suami membantu ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi dan suami menasehati ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi memiliki persentase yang sama sebesar 60,9%. Dukungan suami sebagai edukator dalam hal suami ikut konsultasi pada tenaga kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi sebesar 67,2%. Dukungan suami sebagai fasilitator dalam hal suami mendampingi ibu jika ingin menggunakan alat kontrasepsi sebesar 65,6%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suami tidak membantu ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi dan tidak menasehati ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi (motivator), suami tidak ikut konsultasi pada tenaga kesehatan dalam pemilihan alat kontrasepsi (edukator) dan suami tidak mendampingi ibu jika ingin menggunakan alat kontrasepsi (fasilitator). Namun suami memberikan kebebasan untuk menggunakan alat kontrasepsi (motivator), suami membimbing ibu terkait pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan (edukator) dan suami menyediakan biaya jika ibu ingin menggunakan alat kontrasepsi (fasilitator).

Faktor kurangnya dukungan suami dapat disebabkan kurangnya peran suami terhadap kebutuhan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi, rendahnya kepedulian suami terhadap informasi mengenai alat kontrasepsi dan kemungkinan suami tidak menginginkan istrinya menggunakan alat kontrasepsi serta kurangnya pengetahuan suami mengenai alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini responden ingin anak lagi dan tidak ingin lagi sama memiliki angka keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang tinggi yang disebabkan pernah mengalami efek samping, merasa tidak nyaman, memiliki gangguan kesehatan, takut atau trauma dalam menggunakan alat kontrasepsi maupun larangan atau tidak diizinkan oleh suami.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uljanah, dkk (2016) di kabupaten Tegal bahwa responden yang suaminya tidak mendukung pada kelompok ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi (56,9%) lebih banyak dibandingkan kelompok bukan ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi (11,8%).

Agama dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 64 orang dan mengkategorikan agama responden kedalam 2 kategori, yaitu kategori islam dan non islam. Hasil penelitian antara keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan agama didapatkan hasil bahwa responden menurut agama ibu sebagian besar yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi beragama islam yaitu sebanyak 63 responden dengan presentase (98,4%).

Responden yang ingin anak tunda (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL) memiliki keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi yang sama-sama tinggi dalam kategori beragama islam. Terdapat ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi menyatakan karena pasrah kepada ALLAH SWT dan berkeyakinan bahwa anak merupakan anugrah, amanah, rezeki yang diberikan ALLAH kepada hambanya sehingga ibu dan suami yang memiliki persepsi dan keyakinan tersebut tidak mau membatasi jumlah anak ataupun mencegah kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang merupakan menolak kehendak Tuhan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) di Kabupaten Rokan Hilir didapatkan bahwa responden yang mendapat

larangan ber-KB dengan jawaban (ya) bahwa faktor mempengaruhi ibu yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan adanya larangan dari suaminya yang berprofesi sebagai Ustadz. Persepsi suami yang beranggapan bahwa KB itu bersifat haram yang dilarang oleh agama, dengan cara menunda kehamilan berarti menolak rejeki dan amanah dari Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Usia responden sebagian besar dalam kategori beresiko dan tidak ingin anak lagi sebesar 30 responden (46,8%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebesar 14 responden (21,8%). Pendidikan responden sebagian besar dalam kategori berpendidikan tinggi dan tidak ingin anak lagi sebanyak 22 responden (34,3%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 19 responden (29,6%). Pekerjaan responden sebagian besar dalam kategori tidak bekerja dan tidak ingin anak lagi sebanyak 22 responden (34,3%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 19 responden (29,6%). Paritas responden sebagian besar dalam kategori multipara dan tidak ingin anak lagi sebanyak 32 responden (50%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 14 responden (21,8%). Dukungan Suami responden sebagian besar dalam kategori tidak mendukung dan tidak ingin anak lagi sebanyak 19 responden (29,6%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 15 responden (23,4%). Agama responden sebagian besar dalam kategori agama islam dan tidak ingin anak lagi sebanyak 34 responden (53,1%). Sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 29 responden (45,3%).

Bagi institusi pendidikan apat digunakan sebagai sumber bacaan dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang keluarga berencana mengenai pentingnya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan kuesioner sekaligus wawancara langsung pada ibu dan suami, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti&Ratifah. (2014). Deskriptif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidananvol. 5 no 2 Edisi desember 2014, hlm. 99-108.* [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=297679&val=6633&title=DESKRIPTIF%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20%20WANITA%20USIA%20SUBUR%20\(WUS\)%20TIDAK%20MENGUNAKAN%20ALAT%20KONTRASEPSI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=297679&val=6633&title=DESKRIPTIF%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20%20WANITA%20USIA%20SUBUR%20(WUS)%20TIDAK%20MENGUNAKAN%20ALAT%20KONTRASEPSI). Diakses tanggal 30 Oktober 2017
- BKKBN. (2014). *Buletin jendela data dan informasi.* <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwisjteEkKPYAhXGsY8KHQMECo8QFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.depkes.go.id%2Fdownload.php%3Ffile%3Ddownload%2Fpusdatin%2Fbuletin%2Fbuletin-kespro.pdf&usg=AOvVaw15p3x3ffKkon2Wclb5cGtt> diakses pada tanggal 3 November 2017
- BKKBN.(2016). Data *unmet need* Bulan Agustus2016. BKKBN Kota Yogyakarta

Rek.kab.F/I/DAL diakses tanggal 1 November 2017

Kemendes RI. (2015). *Profil kesehatan Indonesia*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. diakses tanggal 3 November 2017

Kurniawati.(2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakikutsertaan pasangan usia subur (pus) dalam program keluarga berencana di kecamatan pujud kabupaten Rokan Hilir. *Journal FISIP Volume. 1 No.1 (2014)*.
<https://media.neliti.com/media/publications/31738-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ketidakikutsertaan-pasangan-usia-subur.pdf> diakses pada tanggal 2 November 2017

Porouw.(2015). *Faktor- faktor yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi (keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi) di kecamatan sipatan Gorontalo*.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7454/7128>.
Diakses tanggal 30 Oktober 2017

Sariyati S, Mulyaningsih, Sugiharti. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia Vol 3 No 3. 123-128*

Uljanah, Niwarni, Mawarni. (2016). Hubungan faktor risiko dengan kejadian keputusan ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi kb (keluarga berencana) di desa adiwerna, kecamatan adiwerna, kabupaten tegal, triwulan iii tahun 2016. *Journal kesehatan masyarakat Vol. 4 No. 4* <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm> diakses pada tanggal 2 november 2017 jam 21.35

World Health Organization (WHO).(2017). *Kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk keluarga berencana*.
<http://www.un.org/en/development/desa/population/publications/index.shtml>. diakses pada tanggal 26 oktober 2017